

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan industri semen belakangan ini terus mengalami peningkatan. Pada proses pembangunan sebuah negara industri semen menjadi salah satu industri yang dianggap penting karena semen merupakan salah satu material utama dalam proses pembangunan. Besar kecilnya konsumsi semen mengindikasikan besar kecilnya pembangunan infrastruktur di suatu negara. Indonesia adalah negara berkembang yang terus melakukan pembangunan terutama pembangunan infrastruktur hal tersebut dilakukan dalam rangka usaha menjadikan Indonesia sebagai negara maju, sehingga hal tersebut akan membuat konsumsi semen di Indonesia semakin bertambah. Perkembangan konsumsi semen baru- baru ini ditopang oleh adanya berbagai proyek baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh swasta, seperti proyek pembangkit listrik, jalan tol, MRT, Pelabuhan, bandar udara, hingga perkantoran yang dilakukan hampir di seluruh Indonesia.

Semakin pesat pertumbuhan industri semen di Indonesia, maka akan menimbulkan persaingan yang semakin ketat. Oleh karenanya setiap perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja perusahaan serta melakukan ekspansi bidang usaha agar senantiasa eksis dalam menghadapi persaingan. Salah satu aspek yang mendukung keberlangsungan suatu usaha yakni tersedianya modal. Untuk memperoleh ketersediaan dana ataupun modal perusahaan dapat memperolehnya melalui obligasi ataupun menjual saham di

pasar modal. Instrumen pasar modal yang sering kali diperdagangkan ialah saham, saham juga merupakan salah satu instrument investasi yang seringkali dipilih oleh para pemilik modal. Untuk melakukan transaksi jual-beli saham yang sudah *go public* (saham yang dijual kepada masyarakat umum) dapat dilakukan di bursa saham atau bursa efek. Adapun Bursa efek yang mengendalikan jual-beli saham di Indonesia ialah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat beberapa industri manufaktur sub-sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Berikut ini adalah industri manufaktur sub-sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai 2020.

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
3	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
5	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
6	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber: www.idx.co.id (2021)

Sebelum terjadi transaksi jual-beli saham di Bursa Efek Indonesia, umumnya para pemilik modal akan mempertimbangkan harga saham serta hal-hal yang dapat mempengaruhinya. Hartono (2008:167) mengemukakan bahwa harga saham ialah harga yang berlaku di bursa saham pada periode tertentu dan dipengaruhi oleh pelaku pasar, serta dipengaruhi oleh tingkat

permintaan, dan penawaran terhadap saham di pasar modal. Jika terjadi permintaan berlebih pada saham akan memicu naiknya harga saham dan jika terjadi penawaran berlebih dapat berimbas pada turunnya harga saham.

Pada harga saham tinggi rendahnya tingkat permintaan dan penawaran saham dipengaruhi oleh citra perusahaan, untuk menilai baik buruknya citra sebuah perusahaan dapat dilihat dari kinerjanya terutama dalam memperoleh pendapatan usaha. Umumnya para pemilik modal akan lebih tertarik pada perusahaan yang dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi ketimbang perusahaan dengan pendapatan yang rendah karena peluang tingkat dividen yang dapat diperoleh para pemilik modal juga akan semakin meningkat. Karenanya kerap diartikan memaksimalkan kinerja perusahaan terutama dalam menghasilkan laba berarti pula memaksimalkan kemakmuran harta investor. Dengan demikian peluang perusahaan untuk mendapatkan dana sebagai sumber modal dari eksternal perusahaan akan semakin mudah

Saham merupakan salah satu instrument investasi yang sering dipilih para pemilik modal karena dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang menarik. Sesuai dengan cirinya yakni *high risk high return* sehingga perlu diperhatikan bahwa saham tidak hanya memberikan keuntungan, namun di sisi lain saham juga tidak lepas dari risiko, maksudnya seorang investor dalam waktu singkat dapat memperoleh *profit* yang tinggi, namun beriringan dengan itu jika harga saham berfluktuasi maka dalam sekejap dapat membuat pemegang saham mengalami kerugian.

Oleh karenanya pada saat pemilik modal akan berinvestasi dalam bentuk saham, umumnya para pemilik modal akan menganalisis berbagai informasi sebagai bahan penilaian dan pertimbangan tentang kinerja perusahaan terutama dalam menghasilkan laba serta berbagai pengaruh atau kaitannya dengan harga saham, hal tersebut dapat dilakukan dengan memakai kajian fundamental yang memfokuskan pada laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk meninjau harga saham. Untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) biasanya para investor akan mengukur dengan menggunakan rasio keuangan berupa rasio profitabilitas.

Munawir (2004) mengemukakan *profitability ratio* ialah rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh pendapatan pada periode tertentu. Ada berbagai jenis *profitability ratio* yang bisa mempengaruhi nilai harga saham. Beberapa *profitability ratio* yang peneliti pakai diantaranya; *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS).

Return on assets ialah *profitability ratio* yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh profit dari asset perusahaan". ROA didapat dari pendapatan bersih dibagi dengan total asset perusahaan. Tingginya nilai ROA mencerminkan baiknya kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Murhadi (2015: 64) memaparkan bahwa tingkat pengembalian assets ialah rasio yang menunjukkan persentase pendapatan bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari sumber daya yang berwujud assets, adanya kenaikan pada rasio ini dapat menyebabkan harga saham naik.

Return on Assets menunjukkan besar kecilnya perolehan pengembalian dari asset yang diinvestasikan, tingginya nilai ROA mendeskripsikan produktivitas assets yang baik dalam memperoleh keuntungan bersih. Semakin baik produktivitas perusahaan dalam memperoleh pendapatan bersih dapat berpeluang menaikkan permintaan terhadap saham. Sesuai dengan teori Muhardi ketika terjadi permintaan berlebih pada suatu saham akan membuat harga saham itu naik.

Rasio profitabilitas ke-dua pada penelitian ini di fokuskan terhadap *Return on Equity* (ROE) yang didapatkan dari pendapatan bersih dibagi *total ekuitas*. Peningkatan pada ROE mencerminkan adanya peningkatan pendapatan bersih dari perusahaan yang bersangkutan, hal tersebut dapat berdampak baik pada harga saham. Oleh investor ROE dapat menjadi indikator pertimbangan sebelum berinvestasi. Murhadi (2013) berpendapat bahwa *Return On Equity* ialah rasio yang menggambarkan persentase pengembalian yang dapat dibagikan kepada investor dari tiap rupiah yang diinvestasikannya, adanya kenaikan pada rasio ini dapat menyebabkan harga saham naik.

Return on Equity menggambarkan persentase pengembalian yang didapat oleh investor dari harta yang diinvestasikan. Tingginya nilai *Return On Equity* mendeskripsikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan bersih bagi investor semakin baik, semakin besar pendapatan yang dapat dibagikan kepada pemegang saham maka akan semakin banyak investor yang berminat untuk berinvestasi pada perusahaan. Pada saat terjadi

permintaan berlebih pada suatu saham akan membuat harga saham perusahaan bersangkutan naik.

Rasio profitabilitas ke-tiga pada penelitian ini difokuskan terhadap *Earnings per Share (EPS)*. *Earnings per share* atau yang seringkali disebut pendapatan bersih persaham adalah sarana kajian profitabilitas yang berkonsep pendapatan konvensional. Hendrata (2018:27) mengemukakan bahwa *Earnings per Share (EPS)* adalah rasio yang menunjukkan tingkat pendapatan perusahaan dibagi dengan rata-rata total saham beredar.

Kasmir (2008) mengemukakan bahwa *Earning Per Share* menunjukkan tingkat kapasitas perusahaan dalam memperoleh pendapatan bersih perlembar saham. Pendapatan bersih yang dimaksud ialah pendapatan bersih setelah pajak. Apabila nilai *Earning Per Share* suatu perusahaan naik maka peluang investor untuk dapat memperoleh dividen akan naik pula.

Tujuan investor membeli saham yakni untuk memperoleh dividen, jika nilai *profit* perusahaan untuk tiap lembar saham kecil, peluang perusahaan untuk membagikan dividen pun semakin kecil. Dengan demikian pemilik modal akan lebih berminat terhadap saham yang mempunyai nilai *Earning Per Share* tinggi ketimbang saham yang mempunyai *Earning Per Share* rendah. Rendahnya nilai pendapatan bersih persaham dapat menyebabkan pemilik modal kurang berminat untuk membeli saham, ketika adanya penawaran berlebih terhadap saham maka dapat memicu turunnya harga saham. Sebaliknya jika nilai pendapatan bersih persaham tinggi maka dapat memicu naiknya minat para pemilik modal untuk menanamkan modalnya

sehingga ketika terjadi permintaan berlebih pada saham maka dapat menaikkan harga saham.

Rasio yang telah dipaparkan di atas dapat dijadikan gambaran untuk menilai produktivitas dan kinerja sebuah perusahaan. Profitabilitas kerap kali dipakai untuk menilai efektivitas penggunaan sumber daya dengan melakukan perbandingan antara pendapatan bersih dengan modal yang digunakan pada saat operasi. Laporan keuangan dipakai sebagai penunjang para penggunanya dalam menganalisis keterkaitan antar variable dalam laporan keuangan. Maka setiap perubahan yang terjadi pada catatan keuangan dapat berpengaruh terhadap harga saham,

Pada dasarnya kinerja perusahaan mempengaruhi harga saham. Baik buruknya kinerja perusahaan dapat memberikan dampak kepada investor karena investor akan turut serta menikmati laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga baik buruknya kinerja perusahaan, dapat mempengaruhi tingkat *demand* dan *supply* pada saham suatu perusahaan yang dapat berpengaruh pula pada harga saham perusahaan bersangkutan.

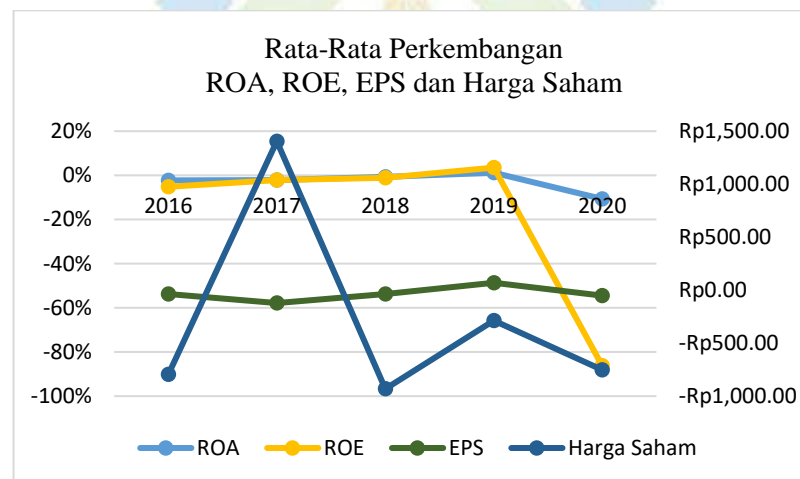
Berikut ini adalah data rata-rata perkembangan ROA, ROE, EPS dan harga saham industri manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 hingga 2020.

Tabel 1. 2 Rata- Rata Perkembangan ROA, ROE, EPS dan Harga Saham Industri Manufaktur Sub Sektor Semen Periode 2016-2020

Periode	ROA (%)	ROE (%)	EPS (Rp)	Harga Saham (Rp)
2016	-2,27%	-5,18%	-35,55	-793
2017	-2,20%	-2,14%	-121,46	1.405
2018	-0,64%	-1,17%	-37,81	-931
2019	1,17%	3,50%	69,82	-288
2020	-10,67%	-86,20%	-52,22	-752

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2022).

Grafik 1. 1 Rata- Rata Perkembangan ROA, ROE, EPS dan Harga Saham Industri Manufaktur Sub Sektor Semen Periode 2016-2020



Sumber: dibuat oleh peneliti (2022)

Berdasarkan data di atas rata-rata perkembangan *return on assets* perusahaan manufaktur sub sektor semen tertinggi terdapat pada tahun 2019 dengan rata-rata kenaikan sebesar 1,17% dan paling rendah di tahun 2020 dengan rata-rata penurunan sebesar -10,67%.

Pada tahun 2019 rata-rata perkembangan nilai *return on equity* juga menjadi yang paling tinggi dengan rata-rata kenaikan sebesar 3,50% sama halnya dengan *return on asset*, pada tahun 2020 *return on equity* juga mengalami kemerosotan menjadi yang terendah dengan rata-rata -86,20%.

Tahun 2019 juga menjadi tahun dengan rata-rata perkembangan *earning per share* tertinggi yakni sebesar Rp69,82/ lembar saham, sedangkan tahun 2017 menjadi tahun dengan penurunan terendah hingga rata-rata menurun sebesar -Rp.121,46/ lembar saham.

Harga saham mengalami perkembangan tertinggi pada tahun 2017 dengan rata-rata kenaikan sebesar Rp.1.405 dan pada tahun 2018 perolehan rata-rata harga saham menjadi yang terendah merosot hingga -Rp.931.

Terlihat bahwa pada tahun 2020 keempat variabel cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya wabah pandemi covid-19 yang cukup berdampak pada seluruh sektor industri tidak terkecuali sektor semen hingga menyebabkan menurunnya stabilitas ekonomi hampir di seluruh dunia.

Selain itu pada perolehan nilai rata-rata di atas dapat dilihat adanya fenomena gap. Pada tahun 2017 terjadi penurunan EPS sebesar -Rp.121,46 namun perubahan negatif tersebut tidak diiringi dengan perubahan harga saham yang negatif pula, dimana harga saham justru meningkat sebesar Rp.1.405. Selain itu pada tahun 2018 terlihat adanya peningkatan nilai ROA, ROE, dan EPS berturut-turut dengan peningkatan dari tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar -0,64%, -1,17%, -Rp.37,81. Namun perubahan positif tersebut

tidak diiringi dengan perubahan harga saham yang positif pula dimana justru harga saham mengalami penurunan sebesar -Rp.752.

Hal tersebut tidak selaras dengan teori yang telah dinyatakan oleh Darmadji & Fakhruddin (2015). seharusnya pergerakan *return on asset*, *return on equity* dan *earning per share* searah dengan harga saham.

Selain itu terdapat *research gap* pada hasil dari beberapa penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Maria Bella Paramita (2020) yang mengemukakan bahwa *return on asset* secara parsial mempunyai pengaruh negatif pada harga saham dengan demikian berarti bahwa kenaikan nilai *return on assets* tidak searah dengan harga saham dimana justru harga saham mengalami penurunan. Disisi lain Ramli Arif (2020) dan Elvi (2019) mengemukakan sebaliknya didapat bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham berarti bahwa semakin tinggi nilai ROA semakin tinggi harga saham. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Puspita Dwi Ayuningrum (2018), Johna & Paul (2020) dan Rita Amalia Abdullah (2020) menyimpulkan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Resi Oktaviani (2016) justru menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya hasil penelitian Maria Bella Paramita (2020) *return on equity* secara parsial berpengaruh positif pada harga saham hal ini berarti semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula harga saham. Sedangkan Ramli Arif (2020) mengemukakan sebaliknya dimana *return on equity*

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dengan demikian mengindikasikan bahwa semakin tinggi ROE semakin rendah harga saham. Selain itu penelitian yang dilakukan Neneng Badriah (2020) menyimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham. Disisi lain pada penelitian Johna & Paul (2020), Narendra (2011), Resi Oktaviani (2016) dan Taufik Rahmat Hidayat (2020) menyimpulkan bahwa secara parsial *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan *earning per share* pada penelitian Maria Bella Paramita (2020), Ramli Arif (2020) dan Resi Oktaviani (2016) bersama-sama mengemukakan bahwa *earning per share* secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pada EPS dapat menaikkan harga saham. Selain itu pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Narendra (2011), dan Taufik Rahmat Hidayat (2020) menyimpulkan bahwa *earning per share* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas serta adanya *inkonsisten* pada beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian pada penjelasan sebelumnya, maka peneliti membuat identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Terjadi fluktuasi perkembangan *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS) pada industry manufaktur sub sektor semen periode 2016 sampai periode 2020, diduga dapat mempengaruhi tingkat permintaan dan penawaran saham di pasar modal yang dapat berpengaruh pada harga saham. *Return on assets* dapat menggambarkan persentase pendapatan bersih dari pengelolaan asset yang telah diinvestasikan. *Return on equity* menggambarkan persentase pendapatan bersih dari penanaman modal yang diinvestasikan investor. *Earning per share* mencerminkan tingkat pendapatan bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari tiap jumlah saham beredar dan merepresentasikan jumlah uang yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk tiap lembar saham yang mereka miliki. Semakin tinggi nilai *return on asset*, *return on equity*, serta *earning per share* maka semakin tinggi pula harga saham, semakin rendah nilai *return on asset*, *return on equity*, serta *earning per share* maka semakin rendah harga saham.
2. Terjadi fluktuasi perkembangan harga saham pada *industry* manufaktur sub sektor semen periode 2016 hingga 2020 diduga dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin rendah harga saham semakin turun nilai perusahaan.

3. Terdapat *fenomena gap* dimana terjadi perkembangan negatif pada EPS di tahun 2017 namun tidak diiringi dengan perkembangan yang negatif pula pada harga saham dimana justru harga saham mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2018 terjadi perkembangan positif pada ROA ROE dan EPS, namun tidak diikuti oleh perkembangan yang searah dengan harga saham dimana justru harga saham mengalami penurunan. Hal tersebut tidak selaras dengan teori Darmadji dan Fakhruddin (2015) yang menyatakan bahwa “pergerakan ROA, ROE, dan EPS searah dengan harga saham”.
4. Terdapat *research gap/ inkonsisten* pada beberapa hasil penelitian sebelumnya sehingga perlu dilakukan pengujian ulang.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian dan indentifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di BEI periode 2016 hingga 2020?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di BEI periode 2016 hingga 2020?
3. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di BEI periode 2016 hingga 2020?

4. Apakah terdapat pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di BEI periode 2016 hingga 2020?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Return on Assets* (ROA) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Return on Equity* (ROE) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdapat di BEI periode 2016-2020
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdapat di BEI periode 2016-2020
4. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdapat di BEI periode 2016-2020.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perluasan sains terkhusus pada sektor manajemen keuangan, yang berkaitan dengan kajian

investasi, pasar modal, dan rasio keuangan terkhusus bahasan mengenai rasio profitabilitas. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pembanding dengan hasil penelitian lain dalam penyusunan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Adapun manfaat yang peneliti peroleh yaitu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan dari pembelajaran dapat peneliti aplikasikan melalui penelitian ini serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman baru terkhusus mengenai investasi, pasar modal, dan rasio profitabilitas.

b. Bagi Pemilik Modal

Adapun manfaat bagi pemilik modal, diharapkan bisa menjadi referensi sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam memilih perusahaan sebelum berinvestasi di pasar modal, terlebih dalam melakukan analisis harga saham yang menitikberatkan pada sudut pandang profitabilitas terutama yang berkaitan dengan ROA, ROE, dan EPS.

c. Bagi Perusahaan

Adapun manfaat bagi perusahaan, diharapkan bisa menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan, serta dapat menjadi bahan pacuan dan pertimbangan dalam memperbaiki kinerja perusahaan khususnya *industry* semen.

d. Bagi Kalangan Akademis

Bagi akademisi diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan kepustakaan, memperluas pengetahuan dan informasi untuk mendukung pembelajaran, serta dapat menjadi bahan acuan dan masukan untuk perluasan sains khususnya bidang manajemen keuangan.

